



Diseminasi Hadis dalam Sejarah dan Era Digital

Sukriah Sihombing¹, Rahmi Syahriza², Tonang Lubis³

^{1,2,3} Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

Korespondensi Penulis: sukriah3006243010@uinsu.ac.id

Abstract. *The dissemination of hadith refers to the process of transmitting, circulating, and interpreting the prophetic traditions of the Prophet Muhammad (peace be upon him) across generations through various media and scholarly methods. This process plays a vital role in preserving the continuity of Islamic teachings while ensuring the authenticity of hadith. This article aims to analyze the concept of hadith dissemination in depth by examining its theoretical foundations, historical practices during the classical period, and its transformations in the digital era. The study employs a qualitative-descriptive approach based on library research, drawing upon both classical and contemporary sources in hadith studies. The findings indicate that hadith dissemination is inherently flexible and capable of adapting to changing contexts and media, while remaining firmly grounded in the principles of sanad (chain of transmission), matn (textual integrity), and scholarly ethics.*

Keywords: *Hadith Dissemination; Hadith Transmission; Digital Media; Ulumul Hadith.*

Abstrak. Diseminasi hadis adalah proses penyebaran, transmisi, dan pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW dari generasi ke generasi menggunakan berbagai media dan cara ilmiah. Proses ini sangat penting untuk mempertahankan kesinambungan ajaran Islam sekaligus memastikan bahwa autentisitas hadis tetap terjaga. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep diseminasi hadis secara mendalam dengan menjelajahi dasar teoretis, praktik sejarah dalam periode klasik, serta perubahannya di zaman digital. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis tinjauan pustaka dengan mengacu pada sumber-sumber klasik dan modern dalam ulasan hadis. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa diseminasi hadis bersifat fleksibel, dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip sanad, matan, dan etika ilmiah.

Kata kunci: Diseminasi Hadis; Transmisi Hadis; Media Digital; Ulumul Hadis.

1. LATAR BELAKANG

Hadis Rasulullah Muhammad SAW adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki peranan penting untuk menjelaskan, merinci, dan menerapkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya mengikuti Rasulullah SAW sebagai sumber otoritas agama, sesuai dengan firman Allah:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (Q.S. al-Hasyr [59]: 7). Ayat ini berfungsi sebagai dasar teologis yang signifikan untuk pentingnya penyampaian dan pelestarian hadis secara terus-menerus lewat cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Kairo: Dār al-Salām, 2006).

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, penyebaran hadis telah dilakukan melalui cara lisan, yaitu pengajaran langsung dari Nabi kepada para sahabat. Nabi Muhammad SAW mendorong agar hadis disampaikan kepada generasi berikutnya, seperti yang tercantum dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يُعَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَزُرُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar, telah menceritakan kepada kami sufyan dari Abdul Malik bin Umair dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dia telah menyampaikan hadits dari Bapaknyanya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Allah memperindah seseorang yang mendengar perkataanku, dia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya, bisa jadi orang yang mengusung fiqih menyampaikan kepada orang yang lebih faqih darinya. Dan tiga perkara yang mana hati seorang muslim tidak akan dengki terhadapnya; mengikhhlaskan amalan karena Allah, saling menasihati terhadap para pemimpin kaum muslimin, berpegang teguh terhadap jamaah mereka, sesungguhnya dakwah meliputi dari belakang mereka.” (HR. al-Tirmizi). Hadis ini menunjukkan bahwa penyampaian hadis bukan hanya sekadar kegiatan berbagi informasi, tetapi juga sebuah amanah ilmiah yang memerlukan ketelitian dan kejujuran dalam penyampaian.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa cara penyebaran hadis tidak hanya menggunakan lisan, tetapi juga tulisan, terutama sejak periode pengkodean hadis. Langkah ini diambil untuk melindungi keaslian hadis dari perubahan dan pelupaan, sesuai dengan prinsip pelestarian ilmu dalam Islam. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan peringatan (agama), dan Kamilah yang menjaganya.”(Q. S. al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini dipahami oleh beberapa ulama sebagai jaminan dari Allah terhadap pelestarian sumber-sumber ajaran Islam, termasuk hadis, melalui saluran yang sah dan tepercaya (Beirut: Dār al-Fikr, 2006).

Dalam tradisi ilmiah Islam yang klasik, cara penyebaran hadis berkembang melalui pertemuan hadis, perjalanan ilmiah, serta penulisan buku-buku hadis dengan sistem sanad yang sangat ketat. Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan tegas terkait kesalahan dalam penyampaian hadis, seperti yang beliau katakan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ مِنْ كَذِبِ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ نَبَحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نَبَحَ عَلَيْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaid dari 'Ali bin Rabi'ah dari Al Mughirah radhiallahu'anhu berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak sama dengan orang yang berdusta kepada orang lain. Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap (mendapat) tempat duduknya di neraka. Aku juga mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang meratapi mayat maka mayat itu akan disiksa disebabkan ratapan kepadanya”.

Memasuki zaman modern, penyebaran hadis mengalami perubahan besar dengan munculnya teknologi digital, seperti platform media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis Islam. Transformasi ini memberikan kesempatan luas untuk menjangkau lebih banyak orang dengan hadis, tetapi juga menghadirkan tantangan signifikan terkait keakuratan dan otoritas ilmiah (Bandung: Star Digital Publishing, 2025). Al-Qur'an menekankan pentingnya memverifikasi informasi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang yang fasik datang kepadamu dengan suatu berita, maka selidikilah kebenarannya.” (Q. S. al-Hujurāt [49]: 6). Ayat ini sangat penting sebagai prinsip dasar dalam penyebaran hadis di dunia digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, pentingnya studi mengenai media penyebaran hadis muncul untuk memahami bagaimana hadis disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh masyarakat dari berbagai generasi. Media kini tidak lagi bersifat netral, melainkan mempengaruhi cara jamaah memahami hadis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis mendalam terhadap media penyebaran hadis dengan tetap mengacu pada prinsip sanad, matan, dan etika ilmiah, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW:

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى
بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu’adz al Anbari, telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan.” (HR. Muslim). Hadis ini menekankan perlunya selektivitas dalam setiap bentuk penyampaian hadis.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep penyebaran hadis dalam tradisi Islam berawal dari pengertian bahwa hadis adalah sumber ajaran yang distribusinya harus mematuhi prinsip ilmiah yang ketat. Dalam teori penyampaian ilmu dalam Islam, pengalihan hadis dipandang sebagai elemen dari tanggung jawab keilmuan yang mengharuskan periwayat untuk cermat dan jalur penyampaian yang jelas. Oleh sebab itu, penyebaran hadis tidak bersifat semena-mena, tetapi terikat oleh norma-norma akademis yang bertujuan untuk mempertahankan keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1984).

Dalam studi ulumul hadis, proses penyebaran sangat berkaitan dengan istilah naql (penyampaian) dan taḥammul wa al-adā’ hadis. Para ahli hadis menerangkan bahwa cara menyampaikan hadis baik melalui lisan, tulisan, ataupun metode lainnya harus memenuhi kriteria kejujuran, akurasi, dan tanggung jawab akademis. Konsep ini menegaskan bahwa pergantian media tidak boleh menghapuskan prinsip fundamental dalam periwatan hadis, karena media sangat memengaruhi mutu pemahaman dan penerimaan hadis di kalangan masyarakat (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997).

Secara historis, penyebaran hadis telah berlangsung melalui bermacam-macam sarana tradisional, seperti pertemuan penyampaian, kelompok studi, dan perjalanan untuk mencari hadis. Sarana-sarana tersebut membangun suatu sistem otoritas pengetahuan yang berdasarkan hubungan antara pengajar dan siswa serta pengakuan terhadap kemampuan para periwayat.

Dalam pandangan sejarah intelektual Islam, pola penyebaran ini berperan sebagai cara untuk mengontrol ilmu yang membatasi distribusi hadis hanya kepada mereka yang memiliki kapabilitas akademis yang cukup (As-Tsauri, M. S. 2020).

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini menghadirkan cara baru dalam penyebaran hadis. Dengan adanya media digital, hadis dapat disebarakan secara cepat dan luas, yang mengubah cara kita berkomunikasi dalam konteks keagamaan yang dulunya terbatas dan teratur. Dalam kajian komunikasi agama, perubahan media ini berpengaruh pada pergeseran kekuasaan, di mana kekuasaan pengetahuan tidak lagi sepenuhnya dikuasai oleh lembaga tradisional, tetapi juga bersaing dengan kekuasaan yang muncul di ranah digital (Rosyad, S., & Alif, M. 2023).

Teori media kontemporer menunjukkan bahwa media tidak sekadar sebagai medium informasi, tetapi juga ikut membentuk bagaimana pesan dibuat dan dimaknai. Dalam hal penyebaran hadis, pemanfaatan media digital dapat berpotensi mengubah cara makna hadis terbentuk lewat proses penyederhanaan, pemisahan konteks, dan representasi visual pesan. Oleh karena itu, pengkajian media dalam penyebaran hadis perlu mengkaji bagaimana sifat karakteristik media digital mempengaruhi pemahaman, kewenangan, dan etika dalam menyebarkan hadis (London: Routledge, 2001).

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, studi ini menempatkan penyebaran hadis sebagai suatu proses yang bersifat dinamis dan kontekstual, tetapi tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip keilmuan hadis. Perubahan media dipandang bukan hanya sebagai ancaman, melainkan juga sebagai tantangan akademis yang memerlukan penyesuaian metodologi agar distribusi hadis di zaman digital dapat mempertahankan keabsahan ilmiah dan tanggung jawab religius (Bandung: Mizan, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif untuk mengkaji konsep serta praktik media penyebaran hadis dari zaman klasik hingga masa digital. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena ilmiah hadis yang bersifat normatif, historis, dan tekstual dengan lebih mendalam, bukan berfokus pada pengukuran angka. Data dianalisis secara interpretatif untuk menyingkap pola perubahan dan keberlanjutan dalam cara hadis disebarakan dan dipahami lewat beragam media.

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Data primer terdiri dari kitab hadis dan literatur ulumul hadis klasik yang membahas tentang transmisi serta periwayatan hadis, sedangkan data sekunder meliputi

buku-buku dan artikel ilmiah modern yang mengkaji hadis, media, dan perubahan dalam konteks keagamaan di era digital. Proses pemilihan sumber dilakukan dengan selektif, mempertimbangkan otoritas ilmiah, relevansi topik, serta kontribusinya terhadap pembahasan tentang media penyebaran hadis.

Analisis informasi dilakukan dengan pendekatan tematik (*mawḍū'ī*) dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema dan jenis media penyebaran hadis. Data yang telah dikelompokkan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sejarah, kredibilitas periwayat, serta dampak penggunaan media terhadap pemahaman hadis. Untuk memastikan keandalan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif ulama klasik dan ilmuwan modern, sehingga hasil penelitian menunjukkan analisis yang terstruktur, objektif, dan akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Landasan Media Diseminasi Hadis

Diseminasi hadis sejatinya adalah bagian penting dari upaya menjaga sunnah Nabi Muhammad SAW yang telah ada sejak zaman kenabian. Dalam konteks ini, media tidak hanya dipahami sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana pengetahuan yang memengaruhi cara hadis disampaikan dan dipahami. Dalam tradisi Islam, media penyebaran hadis terdiri dari media lisan melalui majelis ilmu, media tertulis melalui pencatatan dan penyusunan hadis, serta media institusional melalui jaringan ulama dan penghubung. Ketiga jenis media ini saling mendukung dan membentuk sistem penyampaian hadis yang berlapis dan berkelanjutan. Dengan demikian, media bukanlah elemen yang netral, melainkan memiliki peran penting dalam menentukan keabsahan dan otoritas hadis yang diterima oleh masyarakat (Beirut: Dār al-Fikr, 2006).

Landasan teologis untuk menyebarluaskan hadis melalui berbagai media berawal dari anjuran Al-Qur'an yang mengarahkan untuk patuh kepada Rasulullah SAW dan mendalami ajarannya. Ayat “وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ” menegaskan bahwa hadis harus dijadikan sebagai rujukan normatif yang wajib diterima dan dibagikan dengan penuh tanggung jawab. Media berperan sebagai sarana untuk mengimplementasikan perintah tersebut dalam berbagai keadaan dan waktu. Dalam hal ini, pemanfaatan media untuk menyebarkan hadis perlu dijalankan dengan prinsip kepercayaan ilmiah, karena kesalahan dalam penyampaian bisa mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga makna dan keaslian ajaran Nabi (Kairo: Dār al-Salām, 2006).

Secara historis, komunikasi lisan merupakan metode utama dalam penyebaran hadis yang berlaku pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Hadis disampaikan melalui cara mengingat, pengajaran langsung, serta berdialog di masjid atau majelis ilmu. Tradisi ini menciptakan budaya sanad, yaitu penyebutan rantai periwayat sebagai bentuk validasi ilmiah terhadap asal usul hadis. Media lisan tidak bersifat netral, melainkan terikat oleh norma-norma periwayatan yang ketat, seperti kejujuran, ketelitian, dan kecakapan intelektual dari perawi. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, proses penyebaran hadis sudah dijaga oleh mekanisme kontrol ilmiah yang terstruktur (Oxford: Oneworld, 2017).

Perkembangan media tulisan dalam penyebaran hadis terjadi sebagai jawaban terhadap kebutuhan untuk melindungi hadis dari kepunahan dan perubahan. Proses pengkodean hadis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah menandai perubahan signifikan dalam sejarah hadis, di mana tulisan menjadi sarana utama untuk menjaga sunnah. Buku-buku hadis tidak hanya berperan sebagai penyimpanan teks, tetapi juga sebagai alat untuk mentransfer ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui tulisan, hadis dapat diteliti, dikritik, dan disebarluaskan dengan lebih luas tanpa terkendala oleh lokasi dan waktu. Meskipun demikian, para ulama hadis tetap menekankan pentingnya sanad dan cara periwayatan dalam setiap tulisan yang ada (Leiden: Brill, 2002).

Dalam pandangan ulumul hadis, sarana untuk menyebarkan hadis harus selalu sesuai dengan prinsip penilaian sanad dan matan. Apapun bentuk media yang digunakan baik itu secara lisan maupun tertulis harus tetap mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah yang telah ditetapkan oleh para ulama. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk memastikan bahwa hadis yang disampaikan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW dan tidak mengalami perubahan dalam pengertian. Oleh karenanya, media untuk menyebarkan hadis seharusnya diposisikan sebagai alat ilmiah, bukan hanya sebagai sarana yang populer. Tanpa adanya pengawasan yang metodologis, media berpotensi menjadi saluran untuk penyebaran hadis yang lemah atau tidak benar.

Berdasarkan penelitian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pengertian media penyebaran hadis bersifat fleksibel tetapi tetap mengacu pada norma. Fleksibel karena dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman, sedangkan normatif karena tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmu hadis. Dalam tradisi Islam, media tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dalam konteks tanggung jawab ilmiah dan moral. Oleh karena itu, pembahasan tentang media penyebaran hadis tidak dapat dipisahkan dari studi epistemologi hadis itu sendiri. Hasil ini menegaskan bahwa media merupakan elemen penting dalam menjaga keberlangsungan transmisi hadis yang sahih dan terhormat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

Media Diseminasi Hadis pada Periode Klasik

Pada masa klasik Islam, cara penyebaran hadis berkembang dengan baik dan terstruktur melalui lembaga-lembaga akademis yang sudah mapan. Sarana utama yang dipakai adalah majelis hadis, masjid, dan halaqah ilmu yang berfungsi sebagai tempat komunikasi langsung antara pengajar dan pelajar. Dalam hal ini, media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun otoritas ilmiah dan karakter intelektual para perawi hadis. Adanya majelis hadis memungkinkan adanya proses klarifikasi, perbaikan, dan penguatan hafalan secara bersama. Oleh karena itu, media klasik dalam penyebaran hadis memiliki dimensi pendidikan dan pengetahuan yang sangat kuat (Oxford: Oneworld, 2017).

Salah satu fitur utama dalam penyebaran hadis di era klasik adalah tradisi perjalanan ilmiah untuk mencari dan mengonfirmasi hadis, yang dikenal sebagai *riḥlah fī ṭalab al-ḥadīṣ*. *Riḥlah* berperan sebagai saluran mobilitas intelektual yang menghubungkan berbagai jaringan periwayat dari berbagai daerah dalam dunia Islam. Melalui perjalanan ini, seorang perawi tidak hanya mendapatkan hadis, tetapi juga langsung menilai kredibilitas guru dan sanad. Tradisi ini menunjukkan bahwa penyebaran hadis pada zaman klasik bersifat aktif dan melibatkan partisipasi, bukan hanya bersikap pasif. Oleh karena itu, *riḥlah* menjadi sarana yang signifikan dalam menjaga kualitas dan keabsahan hadis yang muncul di kalangan umat (Leiden: Brill, 2002).

Media tulis mulai mengambil peran penting dalam penyebaran hadis sejak timbulnya kebutuhan untuk mengkodekan pada abad kedua Hijriah. Proses penulisan hadis dilakukan secara bertahap dan selektif oleh para ilmuwan yang memiliki keahlian tinggi. Karya-karya hadis seperti *al-Muwattaʿ*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan teks hadis, tetapi juga sebagai alat penyampaian ilmiah yang disertai dengan metode kritik sanad dan matan. Melalui media tulis ini, jangkauan penyebaran hadis semakin luas tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam periwayatan. Oleh karena itu, buku-buku hadis pada masa klasik adalah media ilmiah yang terancang dan memiliki otoritas (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001).

Selain lembaga dan teks, sanad itu sendiri bisa dimengerti sebagai sarana penyebaran hadis yang unik dalam tradisi Islam kuno. Sanad berfungsi sebagai jembatan antara generasi para perawi dan menjadi cara verifikasi yang tidak ada dalam tradisi keilmuan lainnya. Melalui sanad, setiap hadis dapat ditelusuri asal-usulnya hingga Nabi Muhammad SAW. Sistem sanad membuat penyebaran hadis menjadi lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena

itu, sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengesahkan, tetapi juga sebagai sarana historiografi dalam ilmu Islam.

Etika dalam ilmu pengetahuan merupakan komponen fundamental yang berhubungan dengan cara penyebaran hadis pada zaman klasik. Para cendekiawan menetapkan standar tinggi bagi perawi hadis, seperti keadilan (*'adālah*) dan ketepatan (*ḍabt*), demi memastikan bahwa saluran transmisi bebas dari kebohongan atau kelalaian. Teguran tegas Nabi Muhammad SAW terhadap pemalsuan hadis menjadi landasan moral dalam semua aktivitas penyebaran hadis. Oleh karena itu, saluran pada zaman klasik senantiasa diawasi oleh kode etik dan otoritas ilmiah. Tanpa adanya etika ini, media bisa saja menjadi alat yang menyesatkan ajaran Islam.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penyebaran hadis pada masa klasik memiliki banyak lapisan dan saling mendukung, meliputi teknik lisan, tulisan, pergerakan ilmiah, dan sistem sanad. Keberhasilan penyebaran hadis selama periode ini berkaitan erat dengan kesadaran bersama para ulama tentang pentingnya menjaga keaslian sunnah. Metode klasik tidak hanya berhasil dalam menyebarkan hadis, tetapi juga mampu menciptakan tradisi ilmu yang kuat dan berkelanjutan. Model penyebaran hadis klasik ini menjadi dasar yang penting untuk pengembangan cara penyebaran hadis di masa-masa berikutnya (Beirut: Dār al-Fikr, 2006).

Transformasi Media Diseminasi Hadis di Era Digita

Hasil studi menunjukkan bahwa perubahan media penyebaran hadis di zaman digital telah mengubah cara penyampaian hadis dari sistem berjenjang yang bersifat otoritatif menjadi lebih terbuka dan melibatkan partisipasi. Dengan adanya media sosial, situs web mengenai Islam, dan aplikasi hadis, setiap orang bisa mengakses serta menyebarkan hadis tanpa harus melewati lembaga akademis resmi. Penemuan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jangkauan penyebaran hadis, namun juga mengurangi kontrol terhadap sanad dan kekuatan lembaga keilmuan. Dalam hal ini, media digital berperan ganda sebagai alat pendidikan serta sebagai ruang untuk perdebatan gagasan religius. Perubahan ini menjadi karakteristik utama dari penyebaran hadis modern yang tidak terlihat pada periode klasik (Zulkifli. 2020).

Penelitian ini mengungkap bahwa salah satu efek utama dari media digital adalah terpecahnya otoritas hadis. Di masa klasik, otoritas hadis berfokus pada para ulama dan lembaga akademis, sementara di era digital, otoritas tersebut kini tersebar di kalangan tokoh-tokoh terkenal di media sosial. Kejadian ini mengakibatkan hadis sering disajikan terpisah dari konteks sanad dan penjelasannya, dan hanya ditampilkan dengan cara yang singkat dan menarik. Hal ini membuat pemahaman terhadap hadis menjadi lebih tekstual dan cepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya merubah metode distribusi hadis, tetapi juga mempengaruhi cara umat dalam menafsirkan hadis (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018).

Dari segi keabsahan hadis, penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hadis yang lemah dan palsu semakin meningkat melalui platform digital. Kecepatan penyebaran informasi tidak sebanding dengan adanya sistem pengecekan yang memadai. Masalah ini diperparah oleh kecenderungan pengguna media digital yang membagikan konten agama tanpa memverifikasi sumbernya. Temuan ini memperkuat urgensi prinsip tabayyun yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan tradisi hadis. Oleh karena itu, media digital membutuhkan strategi baru dalam pengawasan dan pemahaman hadis supaya penyebaran tidak berujung pada distorsi ajaran (Oxford: Oneworld, 2017).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa media digital dapat memberikan manfaat positif dalam menghidupkan kembali kajian hadis jika digunakan dengan bijak. Platform digital memfasilitasi digitalisasi kitab hadis, memberikan akses pada takhrij secara online, serta mendistribusikan studi syarah hadis kepada masyarakat luas. Beberapa situs dan aplikasi hadis bahkan menawarkan fitur untuk mencari sanad dan menilai kualitas hadis. Hasil ini menunjukkan bahwa media digital dapat berperan sebagai sarana ilmiah apabila dikelola oleh pihak yang berkompeten. Oleh karena itu, permasalahan utama bukan terletak pada medianya, melainkan pada otoritas dan metode yang mendasari cara penggunaannya (Oxford: Oneworld, 2017).

Dari sudut pandang etika keilmuan, penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hadis di zaman digital memerlukan penyesuaian prinsip etika dalam periwayatan. Nilai-nilai kejujuran, selektif, dan tanggung jawab ilmiah yang ada dalam tradisi lama belum sepenuhnya diterapkan dalam budaya digital. Hadis sering kali digunakan untuk membenarkan opini tanpa mempertimbangkan nilai dan latar belakangnya. Hasil ini menunjukkan terdapatnya perbedaan antara tradisi ilmiah hadis dan praktik keagamaan di dunia digital. Jadi, penting untuk merumuskan kembali etika penyebaran hadis agar sesuai dengan sifat media digital (Beirut: Dār al-Fikr, 2006).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media digital telah mengubah ekosistem penyebaran hadis dengan cara yang signifikan, baik dari segi jangkauan, otoritas, maupun keabsahan. Perubahan ini memiliki dua sisi: di satu sisi meningkatkan akses terhadap hadis, tetapi di sisi lain dapat melemahkan dasar-dasar keilmuan hadis. Oleh karena itu, penyebaran hadis di zaman digital harus menggabungkan teknologi, metodologi hadis, serta prinsip etika ilmiah. Hasil ini menunjukkan bahwa masa depan

penyebaran hadis sangat tergantung pada kemampuan para ulama dan akademisi dalam menggunakan media digital dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan riset serta pembahasan yang dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa transmisi hadis memainkan peran krusial dalam menjaga keberlanjutan pewarisan sunah Nabi Muhammad SAW dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mulai dari zaman dahulu hingga era digital sekarang ini, penyebaran hadis memperlihatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Kendati demikian, hal itu harus tetap mengacu pada prinsip dasar ilmu hadis, terutama dalam hal validitas sanad, akurasi matan, dan juga etika ilmiah dalam meriwayatkan hadis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa lampau, media penyebaran hadis seperti majelis ilmu, perjalanan studi, kitab-kitab hadis, serta sistem sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian intelektual yang efektif dalam melindungi keaslian hadis. Pola penyebaran semacam ini sukses membentuk otoritas akademis yang berlapis serta berkelanjutan, sehingga hadis bisa ditransmisikan dengan terpercaya.

Namun, di era digital saat ini, transmisi hadis mengalami transformasi yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya akses serta percepatan distribusi informasi keagamaan. Akan tetapi, hasil studi juga memperlihatkan bahwa perubahan ini menimbulkan tantangan yang cukup besar, terutama terkait dengan fragmentasi otoritas, melemahnya proses verifikasi hadis, dan juga kecenderungan untuk memahami hadis secara instan dan tekstual. Media digital ternyata memiliki sifat yang ambivalen: dapat menjadi media edukasi hadis yang efektif, namun juga berisiko jadi sarana yang menciptakan distorsi ajaran jika tidak didukung dengan literasi dan juga etika ilmiah.

Oleh karena itu, riset ini menekankan bahwa masa depan penyebaran hadis di era digital sangat bergantung pada kemampuan untuk memadukan teknologi, metodologi ilmu hadis, dan juga etika ilmiah. Diperlukan tindakan proaktif dari para ulama, ilmuwan, serta lembaga pendidikan Islam dalam merancang model penyebaran hadis yang berotoritas, kritis, dan juga bertanggung jawab supaya media digital sungguh-sungguh dapat berfungsi sebagai instrumen pelestarian sunah, dan bukan sebaliknya.

DAFTAR REFERENSI

- ‘Itr, N. al-D. (1997). *Manhaj al-naqd fī ‘ulūm al-ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Bukhārī, M. I. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Bukhārī, M. I. (t.t.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitāb al-‘Ilm.
- Al-Khaṭīb, M. ‘A. (2006). *Uṣūl al-ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Sibā‘ī, M. (2006). *Al-sunnah wa makānatuhā fī al-tasyrī‘ al-islāmī*. Kairo: Dār al-Salām.
- Al-Tirmizī, A. ‘Ī. (t.t.). *Sunan al-Tirmizī*. Kitāb al-‘Ilm.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad’s legacy in the medieval and modern world*. Oxford: Oneworld.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press.
- Ibn al-Ṣalāḥ. (t.t.). *‘Ulūm al-ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr.
- McLuhan, M. (2001). *Understanding media: The extensions of man*. London: Routledge.
- Miski. (2020). *Pengantar metodologi penelitian hadis tematik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Motzki, H. (2002). *The origins of Islamic jurisprudence*. Leiden: Brill.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Muqaddimah.
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di era digital: Tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam studi hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197.
- Sukmana, O., et al. (2025). *Sosiologi digital: Transformasi sosial di era teknologi*. Bandung: Star Digital Publishing.
- Tsauri, M. S. A. (2020). *Sejarah pendidikan Islam*. Guepedia.
- Zulkifli. (2020). Digital hadith studies: Authority and authenticity in the age of social media. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 210–213.